

I. LATAR BELAKANG

Merokok dikalangan petani adalah sebuah kebiasaan sehari-hari. Ketika petani sedang istirahat setelah seharian bekerja di sawah tembakau mereka, mereka akan membuat rokok, yang biasa disebut *nglinting*¹, dan aktivitas tersebut dimaksudkan untuk melepas lelah. Selain merokok pada waktu istirahat, petani atau masyarakat pada umumnya merokok dilakukan pada waktu santai atau ketika sedang berbincang-bincang dengan tetangga. Selain orang dewasa, di Dusun Jlegong anak-anak pun juga melakukan aktivitas merokok. Biasanya anak-anak merokok bersama di teras rumah salah satu teman. Di satu sisi masyarakat membiarkan anak-anak merokok, namun disisi lain masyarakat pun menggunjingkan anak-anak yang merokok namun tidak melakukan tindakan pencegahan agar mereka tidak merokok.

Jumlah anak yang merokok tercatat sedikitnya terdapat 51 anak perokok. Anak-anak perokok ini memiliki rentang umur dari 8-16 tahun atau jika dilihat dari pendidikannya dari pendidikan SD kelas 3 hingga SMP kelas 3 dan diantara anak-anak perokok tersebut terdapat 14 anak yang tidak sekolah.

Tabel 1. Data Anak Perokok Berdasarkan Usia di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kec. Ngadirejo, Temanggung

No	Umur	Jumlah Anak
1	8 – 10	5
2	11 – 13	11
3	14 – 16	35
	Total	51

(Sumber Data: Data Primer, diolah)

¹ *Nglinting* adalah kegiatan meracik rokok dengan bahan kertas rokok, tembakau, dan cengkeh.

Tabel 2. Data Anak Perokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kec. Ngadirejo, Temanggung

No	Pendidikan	Jumlah Anak
1	SD/MI	16
2	SMP	11
3	Tidak Sekolah	14
	Total	51

(Sumber Data: Data Primer, diolah)

Anak-anak perokok dapat dikatakan sebagai aset karena anak perokok tersebut akan terbiasa mengenal tembakau yang mereka hisap dalam kaitannya dengan dunia pertanian, khususnya pertanian tembakau. Dengan demikian, maka bagi anak-anak perokok yang ingin terjun dalam dunia pertanian tembakau akan mahir dalam mengetahui jenis dan kualitas tembakau. Namun berbeda cerita jika anak-anak perokok tersebut berada dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, merokok yang dilakukan oleh anak adalah sebuah masalah sosial, karena akan mengindikasikan ke permasalahan yang lain, seperti berkelahi, tawuran, memeras uang saku teman, atau mencuri uang yang digunakan untuk membeli rokok. Selain itu, dalam dunia medis atau kesehatan, tidak hanya untuk kalangan anak-anak, merokok akan mengganggu kesehatan, tidak hanya bagi perokok tapi juga bagi orang-orang yang terdapat disekeliling perokok.

Seorang anak belumlah memilih suatu pilihan secara logis atau difikirkan dengan matang-matang akan dampak dan akibatnya dalam bertindak. Perilaku anak akan bergantung kepada pengawasan dan pemberian pengertian dari orang tua maupun masyarakat di lingkungan anak, serta pengaruh yang berasal dari teman-teman sebaya maupun sepermainan. Oleh karena itu, sosialisasi oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak perokok dan pengungkapan faktor penyebab perilaku anak merokok.

Fenomena perilaku anak-anak merokok adalah unik, sehingga peneliti meringkas fenomena tersebut dalam Perilaku Merokok Anak di dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Fokus utama

dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena dan faktor perilaku merokok anak, dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar sehingga anak-anak dapat mengkonsumsi rokok.

II. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh beberapa permasalahan yang diidentifikasi antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Banyaknya anak di Dusun Jlegong yang melakukan aktivitas merokok di halaman rumah atau jalan dengan santai tanpa ada orang tua atau masyarakat yang mengingatkan.
2. Adanya bahaya yang terdapat pada rokok yang dapat mengganggu kesehatan manusia, terlebih anak.
3. Adanya sikap yang unik dari masyarakat terhadap perilaku anak yang merokok, dimana di satu sisi masyarakat menggunjingkan anak-anak yang merokok namun disisi lain juga membiarkan mereka merokok.
4. Dalam masyarakat perkotaan, perilaku anak merokok dianggap sebagai penyimpangan sosial sedangkan di Dusun Jlegong masyarakat membiarkan anak-anak dapat melakukan aktivitas merokok.

III. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai Perilaku Merokok Anak pada Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Bagaimana sosialisasi yang terdapat di keluarga sehingga anak dapat terpengaruh kebiasaan merokok?
- b. Bagaimana dukungan sosial masyarakat terhadap perilaku merokok pada anak di Dusun Jlegong?
- c. Bagaimana perilaku merokok anak-anak di Dusun Jlegong, Temanggung?

IV. KAJIAN TEORI

1. Kajian Perilaku Sosial

Max Weber juga mengungkapkan mengenai teori Tindakan. Dalam teori tindakannya, Weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas.² Weber sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Setelah tipe tindakan Weber teridentifikasi maka dapat dianalisis oleh basis dan tahapan tindakan Mead. Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan yang mencerminkan satu kesatuan organik, yaitu:

a. Impuls

Impuls atau dorongan hati (*impulse*) meliputi stimulasi/ rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.

b. Persepsi

Persepsi (*perception*) melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulus dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar, mereka juga secara aktif memilih ciri – ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan.

c. Manipulasi

Segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi (*manipulation*) merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak wujudkan secara spontan.

d. Konsumsi

Tahap pelaksanaan/ konsumsi (*consumtion*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Meskipun keempat tahap tindakan itu kadang-kadang tampak berangkai menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga

² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Halaman: 137.

dengan demikian setiap bagian mempengaruhi bagian lain. Jadi, tahap terakhir tindakan menyebabkan munculnya tahap yang lebih awal.³

Sesungguhnya tidak terdapat perbedaan antara Teori Perilaku sosial dan Tindakan Sosial. Ritzer mengungkapkan bahwa paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya.⁴ Bagi paradigma perilaku sosial ini tingkahlaku manusia itulah yang penting. Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Giddens bahwa tidak ada pemisahan yang tajam dalam kenyataan, antara tindakan yang telah didefinisikan, dan perilaku yang murni yang tidak dipikir-pikirkan atau yang otomatis.⁵

Perilaku sosial mungkin berorientasi pada masa lampau, dewasa ini, atau perilaku masa mendatang dari orang-orang lain. Weber menyatakan tidak setiap jenis perilaku merupakan perilaku sosial.⁶ Perilaku tidaklah terletak pada pencapaian tujuan tertentu, akan tetapi pada keterlibatan dalam perilaku tertentu demi perilaku itu. Perilaku rasional tergolong dalam jenis yang berorientasi pada tujuan, apabila memperhitungkan tujuan, sarana, dan akibat-akibat sekundernya. Perilaku itu hanya berorientasi pada tujuan sepanjang mengenai pemilihan sarana.⁷

Jika dalam pemaparan sebelumnya Weber menyatakan bahwa aktor mungkin akan melakukan rasionalisasi, namun Anthony Giddens menyatakan akan salah menduga bahwa jenis penjelasan yang dicari, dan diterima, oleh aktor perilaku orang lain dibatasi oleh rasionalitas perilaku,

³ *Ibid.* Halaman: 274-276.

⁴ Geroge Ritzer. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman: 92.

⁵ Anthony Giddens. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Halaman: 180.

⁶ Soerjono Soekanto. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman: 37.

⁷ *Ibid.* Halaman: 40-41.

yaitu dimana aktor dianggap cukup memahami apa yang sedang dia lakukan dan kenapa dia melakukannya. Giddens menggunakan istilah motivasi yang mengacu pada keinginan-keinginan yang mungkin hanya disadarinya beberapa saat setelah dia melakukan tindakan yang dihubungkan pada motif tertentu, pada kenyataannya cukup berkesesuaian dengan penggunaan awam.⁸

2. Kajian Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Thomas Ford Houlst berpendapat sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.⁹ Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.¹⁰

Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung. Untuk keberlangsungan sosialisasi maka membutuhkan orang lain atau kelompok lain yang memberikan orientasi. Orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi itu dinamakan Agen Sosialisasi.

b. Keluarga dan Sosialisasi

Menurut *Bureau of the Census Amerika Serikat*, *family is a group of two or more persons residing together who are related by blood*,

⁸ Anthony Giddens. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 161.

⁹ Drs, H. Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman: 153-154

¹⁰ T. O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Buku Obor. Halaman: 30.

*marriage, of adoption.*¹¹ Batasan yang pada hakekatnya sama dikemukakan oleh A. M. Rose, menurut beliau *a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/or adoption.*¹² Menurut kedua batasan tersebut, Abu Ahmadi menyimpulkan bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi fungsional. Fungsi pengawasan, sosial pendidikan keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Perubahan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan dari fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu antara lain:

- 1) Fungsi pendidikan
Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting.
- 2) Fungsi rekreasi
Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, *night club*, dan sebagainya. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya, menjadi makin penting bagi anak-anak. Perubahan tersebut menimbulkan dua macam akibat, yaitu:
- 3) Fungsi keagamaan
Proses sekulerisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.
- 4) Fungsi perlindungan
Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan ini telah diambil oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak

¹¹ Drs. H. Abu Ahmadi, *op.cit.* Halaman: 166.

¹² *Ibid.*

nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya.¹³

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia, terlebih terhadap anak. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, ialah:

- 1) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap.
- 2) Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri.
- 3) Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersiat relatif tetap.¹⁴

Proses sosialisasi anak juga ditentukan oleh corak hubungan orang tua-anak. Corak hubungan orang tua ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- 1) Pola menerima-menolak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi.¹⁵

Selain corak hubungan orang tua-anak yang dikemukakan oleh *Fels Research Institute*, terdapat pula pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua terhadap anak yang hakekatnya mirip dengan penelitiannya, yaitu pola sosialisasi yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, antara lain:

- 1) Otoriter,
- 2) Demokratis,
- 3) Permisif.¹⁶

3. Teori Deviasi Sosial

Diana Kendall mendefinisikan bahwa, deviasi adalah perilaku apa saja, kepercayaan, atau kondisi yang melanggar norma-norma sosial

¹³ *Ibid.* Halaman: 169-171.

¹⁴ *Ibid.* Halaman: 176-177.

¹⁵ *Ibid.* Halaman: 180.

¹⁶ T. O. Ihromi, *op.cit.* Halaman: 51-52.

penting di dalam masyarakat atau kelompok di mana itu terjadi.¹⁷ Kita sangat terbiasa dengan penyimpangan perilaku, berdasar pada tindakan seseorang tanpa sengaja atau disengaja. Bagaimanapun, individu yang dianggap sebagai “*deviant*” oleh satu kategori dari orang-orang mungkin dilihat sebagai konformis oleh kelompok yang lain. Sebagai seorang sosiolog Kai. T Erikson menjelaskan bahwa Deviasi bukanlah sebuah sifat yang tidak bisa dipisahkan di dalam bentuk perilaku tertentu, deviasi merupakan suatu sifat yang dirundingkan pada bentuk ini oleh pendengar yang secara langsung maupun secara tidak langsung.¹⁸ Variabel kritis dalam studi deviasi, kemudian, adalah pendengar sosial yang membandingkan aktor individu, karena pendengar yang secara cepatnya menentukan ya atau tidaknya mana saja peristiwa perilaku atau mana saja kelas peristiwa yang diberi label devian.

John J. Macionis mendefinisikan bahwa deviasi adalah pelanggaran yang diakui oleh norma-norma budaya. H. S. Becker menambahkan, apa yang semua devian tindakan atau sikap, apakah hal negatif atau positif, dalam keadaan biasa beberapa unsur berbeda yang menyebabkan kita untuk berpikir tentang orang lain sebagai "orang luar". Tidak semua deviasi melibatkan tindakan atau bahkan pilihan. Seluruh keberadaan beberapa kategori orang-orang dapat menyusahkan ke yang lain. Kepada orang-orang yang muda, yang lebih tua boleh nampak dengan tanpa harapan "tidak ikut serta," dan beberapa orang kulit putih, semata-mata kehadiran orang-orang berwarna menyebabkan kegelisahan.¹⁹

Berdasarkan pada pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa deviasi adalah relatif, itu adalah sebuah tindakan menjadi devian, ketika secara sosial digambarkan seperti itu. Perilaku devian juga bervariasi dalam

¹⁷ Diana Kendall. 2008. *Sociology In Our Times: Seventh Edition*. Canada: Thomson Wadsworth. Halaman: 206.

¹⁸ *Ibid.*, Halaman: 207.

¹⁹ John J. Macionis. 2009. *Society: The Basic*. New Jersey: Pearson Education. Halaman: 176-177.

derajat tingkat kesungguhan hatinya, berkisar antara pelanggaran yang menyangkut kebiasaan, ke pelanggaran lebih serius, ke pelanggaran hukum sungguh serius.²⁰

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah:

- a. Tindakan yang *nonconform*.
- b. Tindakan yang antisosial atau asosial.
- c. Tindakan-tindakan kriminal.²¹

Ada segolongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kemasam umum. Terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang (*conform*) dipastikan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang antara lain:

- a. Secara statistikal.
- b. Secara *absolute* atau mutlak.
- c. Secara reaktif.
- d. Secara normatif, penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma.²²

Deviasi menurut fungsinya dibatasi menjadi tiga, yaitu:

- a. Deviasi individu.
- b. Deviasi situasional.
- c. Deviasi sistematis.²³

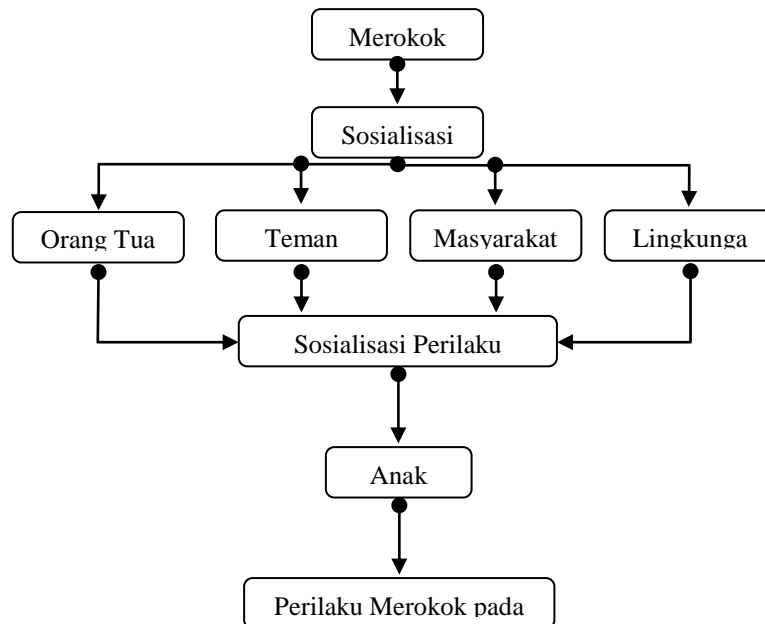
²⁰ Diana Kendall, *op.cit.* Halaman: 207.

²¹ J Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Halaman: 81.

²² St Vembriarto. 1984. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. Halaman: 57.

²³ *Ibid.*

V. KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Kerangka Pikir

VI. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasari oleh informasi dan data pra-penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan dengan adanya anak perokok yang berada di wilayah tersebut. Data yang berhasil peneliti peroleh yaitu terdapat 51 anak merokok. Berdasarkan umur dari 51 anak perokok terdiri dari 5 anak berumur antara 8-10 tahun, 11 anak berumur antara 11-13 tahun, 35 anak berumur antara 14-16 tahun, sedangkan berdasar pendidikan 16 anak berpendidikan SD, 11 anak berpendidikan SMP, dan 14 anak tidak melanjutkan sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Perilaku Merokok pada Anak di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah

dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung dari bulan Februari hingga bulan April 2012.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Konstruktivis-Interpretivis. Denzin dan Lincoln mengemukakan:

Kaum konstruktivis atau interpretivis meyakini bahwa untuk memahami dunia makna ini orang harus menginterpretasikannya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwal serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial. Upaya melakukan pembacaan tentang makna-makna ini; mengemukakan konstruksi peneliti tentang konstruksi-konstruksi (makna) para aktor yang ditelitinya.²⁴

Selanjutnya, yang dimaksud dengan interpretivis, yaitu *the study of society that focusses on discovering the meaning people attach to their social world.*²⁵ Kenyataan yang terdapat pada orientasi penelitian sosiologi bahwa *society is ongoing interaction* dan *people construct reality as they attach meanings to their behavior.*²⁶

Pendekatan ini membantu peneliti dalam keberhasilan mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dideskripsikan, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan perilaku anak yang merokok yang selanjutnya peneliti konstruksi ulang sehingga memperoleh jawaban yang peneliti harapkan. Secara singkat, penenliti tidak berhenti hanya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam melakukan perilaku merokok, sosialisasi oleh orang tua, dan dukungan sosial dari masyarakat. Namun, penelitian juga mengkonstruksi ulang secara runtun faktor-faktor yang paling dominan hingga faktor-fakor pendukung sehingga memperoleh jawaban yang mengenai perilaku anak merokok.

²⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 146.

²⁵ John J. Macionis. 2010. *Sociology: Thirteenth Edition*. Upper Saddle River, NJ., United States of America: Pearson Education, Inc., Prentice Hall. Halaman: 36.

²⁶ *Ibid.*

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, dalam bukunya Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.²⁷

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan antara lain, hasil observasi peneliti terhadap kondisi Dusun Jlegong dan perilaku anak perokok, hasil wawancara dengan anak perokok, orang tua anak perokok, dan tokoh masyarakat dan perangkat desa Jlegong.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pemerintahan Dusun Jlegong dan Desa Giripurno, serta dokumen hasil BPS Temanggung Tahun 2009. Sedangkan, untuk gambar peneliti mengambil gambar peneliti dengan informan yang sedang melakukan wawancara dan aktifitas informan yang sedang merokok.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Dalam teknik wawancara, peneliti lebih dahulu menentukan individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan antara lain: Anak yang merokok, Orang tua dari anak yang merokok, Masyarakat Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung, Tokoh Masyarakat Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung, dan Kepala Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung

b. Pengamatan (Observasi)

Peneliti menggunakan teknik obeservasi untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Observasi penenliti laksanakan selama 3 bulan dari bulan Februari hingga April 2012.

²⁷ Lexy J Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. Halaman: 157.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸ Dokumentasi yang peneliti ambil antara lain dokumen pemerintahan Dusun Jlegong dan Desa Giripurno, serta dokumen hasil BPS Temanggung Tahun 2009. Sedangkan, untuk gambar peneliti mengambil gambar peneliti dengan informan yang sedang melakukan wawancara dan aktifitas informan yang sedang merokok.

6. Informan Penelitian

Informan adalah salah satu elemen yang dibutuhkan dalam penelitian sebab dengan informan peneliti akan memperoleh hasil dari wawancara. Penelitian mengambil *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini.

Peneliti berhasil memperoleh informan sebanyak 27 orang yang terdiri dari 10 anak perokok, 10 orang tua dari anak perokok, dan 2 orang masyarakat dan 5 orang tokoh masyarakat. Peneliti menggunakan informan-informan dengan kriteria sebagai berikut: Anak perokok, yaitu anak yang memiliki kebiasaan merokok. Anak perokok yang peneliti jadikan informan terfokus pada anak yang masih berumur antara 8-12 tahun dan berpendidikan SD sampai SMP; Orang tua dari anak perokok, yaitu orang tua dari anak perokok yang penenliti wawancarai atau sebgai informan penenliti; Masyarakat, yaitu warga yang tercatat sebagai penduduk Dusun Jlegong; Tokoh Masyarakat, yaitu warga yang memiliki peran di Dusun Jlegong.

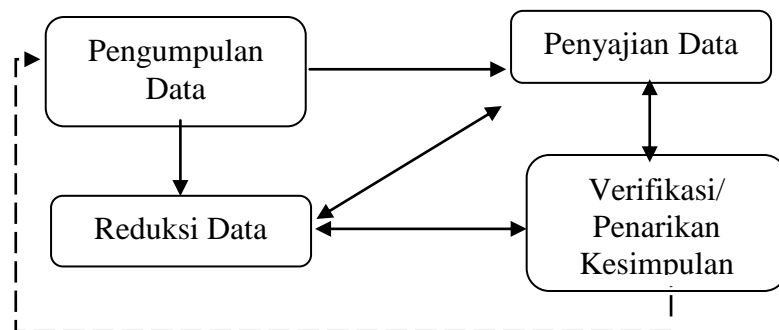
²⁸ Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabets. Halaman: 82.

7. Validitas Data

- a. Triangulasi. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pertama, triangulasi sumber yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.²⁹
- b. Perpanjang keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.³⁰
- c. Diskusi dengan *expert* (ahli).
- d. *Peer group discussion* (diskusi dengan teman).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian ini maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama.³¹



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

Empat hal utama dalam proses analisis data yang dilakukan diantaranya:

²⁹ *Ibid.* Halaman: 330-331.

³⁰ *Ibid.* Halaman: 327-328.

³¹ Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia Press. Halaman: 15.

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari penelitian tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilih, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhirnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

c. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan atas, kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.³²

³² *Ibid.* Halaman: 15-21.

VII. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Tembakau, Rokok, dan Kehidupan Masyarakat Dusun Jlegong

Tanaman Tembakau adalah tanaman yang memiliki hasil yang menjanjikan bagi masyarakat Dusun Jlegong dibanding dengan tanaman-tanaman yang lain. Banyaknya penduduk Dusun Jlegong yang bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani, dan setiap petani pasti dalam setiap tahunnya menanam tembakau, maka dapat dipastikan bahwa di Dusun Jlegong terdapat berhektar-hektar Perkebunan Tembakau. Banyaknya perkebunan tembakau berarti banyak pula hasil produksi tanaman tembakau yang dapat dirasakan, baik dari segi finansial maupun segi konsumerismenya.

Tanaman tembakau dapat di jual dengan dua cara, yaitu menjual ke pabrik yang kemudian diolah oleh pabrik menjadi rokok-rokok bungkus yang biasa dijumpai di warung-warung, dan dijual secara langsung kepada konsumen yang kemudian menjadi bahan racian rokok *lintingan*. Penduduk Dusun Jlegong lebih banyak mengkonsumsi rokok *lintingan* dari pada rokok bungkus dari pabrik. Adanya rokok *lintingan* tersebut dapat mempermudah penduduk Dusun Jlegong mengkonsumsi rokok. Mudah-mudahan meracik rokok *lintingan* dan mudah-mudahan memperoleh tembakau membuat sebagian besar penduduk Dusun Jlegong menjadi perokok, khususnya kaum laki-laki.

Aktifitas menghisap *lintingan* adalah *ngudut*. *Ngudut* berasal dari kata *udut*, yang berarti menghisap. Dalam bahasa Indonesia, *udut* tetap diartikan sebagai rokok. Namun, di Dusun Jlegong merokok belum tentu disama artikan dengan *ngrokok* (dalam bahasa Jawa). *Ngrokok* dan *ngudut* bagi masyarakat Dusun Jlegong memiliki arti yang berbeda. *Ngrokok* adalah aktifitas menghisap rokok yang diproduksi oleh pabrik, sedangkan *ngudut* adalah aktifitas menghisap rokok yang berasal dari *lintingan*.

Banyaknya penduduk Dusun Jlegong sebagai petani tembakau dan juga kaum laki-laki mayoritas adalah perokok, maka membentuk suatu

kebiasaan yaitu perilaku merokok di Dusun Jlegong. Perilaku merokok tersebut dikatakan oleh beberapa tokoh masyarakat sebagai budaya.

2. Sosialisasi Merokok pada Anak di Dusun Jlegong

a. Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara pada anak perokok, orang tua dari anak perokok, hingga masyarakat, bahwa kebanyakan dari orang tua dari anak perokok sudah pernah menasehati kepada anak mereka agar berhenti merokok, atau setidaknya mengurangi rokok agar tidak terlalu sehingga dapat mengganggu kesehatan anak tersebut. Namun, dengan alasan mereka masing-masing masih membiarkan anak-anak mereka merokok.

Meskipun demikian, tidak semua orang tua pasrah melihat anak mereka merokok. Namun tidak semua orang tua tegas terhadap anak mereka yang merokok, sehingga anak pun tetap saja melakukan hal tersebut. Dengan demikian Pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak, dengan menggunakan pendapat Elizabeth B. Hurlock, yaitu berjenis Permisif, yaitu orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap perilaku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.

Selain lemahnya kontrol dari orang tua meskipun sudah melarang anaknya untuk tidak merokok, anak sering melihat ayah mereka merokok, sehingga secara tidak langsung pula ayah mereka mengajarkan bagaimana cara merokok, cara menghisap rokok, hingga cara *nglinting* rokok. Itu semua tidak secara langsung diajarkan oleh orang tua kepada anak. Namun, ketika orang tua sedang melakukan hal tersebut, anak melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan orang tuanya.

Sosialisasi di dalam keluarga secara tidak langsung juga diungkapkan oleh anak perokok, sedikitnya terdapat 7 dari 10 anak perokok mengungkapkan keinginan yang membuat mereka untuk

merokok salah satunya adalah bapak. Oleh karena itu, orang tua jelas mempengaruhi pola perilaku anak, termasuk perilaku anak merokok.

Perilaku anak merokok yang tergambar tersebut termasuk faktor interaksi sosial berbentuk Identifikasi, yaitu tindakan sosial meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku seseorang. Identifikasi yang terjadi adalah anak yang merokok bukan karena keinginan sendiri namun lebih meniru tingkah laku dari anggota keluarga, terutama perilaku merokok yang dilakukan oleh ayahnya.

b. Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, masyarakat, dan para tokoh masyarakat di Dusun Jlegong, teman mempunyai pengaruh yang besar. 9 dari 10 anak yang merokok berawal dari ikut-ikutan teman. Meskipun terdapat pengaruh dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan, teman adalah jembatan untuk mempengaruhi anak pada perilaku merokok atau menolak perilaku merokok. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengungkapan 4 dari 10 orang anak ketika yang membuat mereka untuk merokok salah satunya adalah teman.

Perilaku anak merokok yang terdapat di Dusun Jlegong lebih dipengaruhi oleh teman. Pengaruh tersebut disebabkan oleh faktor interaksi berbentuk Sugesti, yaitu pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak yang lain. Sugesti yang terjadi dalam perilaku merokok pada anak ditunjukkan pada data 9 dari 10 anak perokok berasal dari ajakan teman. Hal ini membuktikan bahwa sugesti dari teman dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga terpengaruh dalam perilaku merokok.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah unsur yang penting bagi sosialisasi, karena masyarakatlah yang menciptakan nilai dan norma sosial yang berlaku sekaligus menjadi pengontrol nilai dan norma tersebut, apakah terlaksana dengan baik atau tidak di masyarakat. Mengacu pada subbab berikutnya, sebagian besar dari masyarakat Dusun Jlegong,

khususnya kaum laki-laki adalah perokok. Hal ini mempengaruhi pola dari perilaku anak. Analogi yang dapat dimunculkan adalah ketika seorang anak meskipun di rumah, di sekolah, dan oleh tetangganya diperdengarkan larangan-larangan merokok, namun setiap saatnya anak tersebut melihat secara terus-menerus orang merokok, maka *mindset* dari anak adalah perilaku merokok. Tidak hanya orang tua dari anak perokok yang menyatakan demikian, dengan bahasa berbeda, anak yang melakukan perilaku merokok pun juga mengungkapkan hal yang memiliki garis besar yang sama.

Masyarakat adalah salah satu agen yang memberikan pengaruh pada anak ke dalam perilaku merokok. Faktor interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk Identifikasi. Identifikasi terjadi ketika anak terpengaruh ke dalam perilaku merokok bukan karena dipengaruhi secara langsung, artinya bukan karena ajakan, namun anak merokok lebih dikarenakan oleh meniru dari perilaku merokok pada masyarakat Dusun Jlegong.

d. Lingkungan

Banyaknya produksi tembakau dan pengolahan tembakau, membuat penduduk Dusun Jlegong dengan mudah memperoleh bahan untuk meracik rokok. Tidak hanya penduduk yang dewasa saja yang dengan mudah memperoleh bahan untuk meracik rokok, seperti tembakau, namun anak-anak juga dapat dengan mudah memperoleh bahan tersebut. Hal tersebut telah diungkapkan oleh beberapa orang tua maupun anak. 3 dari 10 orang tua dari anak yang merokok membebaskan anaknya untuk mengambil tembakau sebagai racikan rokok *lintingan*. Selain mudahnya anak-anak mengakses tembakau sebagai bahan racikan rokok, iklim yang dingin juga memotivasi anak-anak untuk merokok, karena diyakini bahwa merokok dapat menghangatkan tubuh.

Berdasarkan analisis di atas maka lingkungan Dusun Jlegong secara tidak langsung mendukung sosialisasi merokok pada anak,

sehingga anak terpengaruh oleh kebiasaan perilaku merokok dari masyarakat Dusun Jlegong. Kondisi perkebunan tembaau yang subur, produktifitas tembakau yang melimpah, juga iklim dingin yang mendukung kebiasaan merokok pada masyarakat Dusun Jlegong menjadi salah satu agen yang memsosialisasikan perilaku merokok pada anak.

Lingkungan tidak dapat berpengaruh secara langsung, namun dapat dirasakan secara langsung. Akses tembakau yang mudah dan iklim yang mendukung dapat mempengaruhi perilaku merokok pada anak. Lingkungan juga tidak dapat berinteraksi dengan manusia, namun lingkungan dapat mempengaruhi dan penghubungan dari interaksi dan perilaku manusia. Lingkungan sendiri dapat menjadi faktor interaksi sosial yang berbentuk Sugesti. Sugesti yang terjadi pada perilaku anak merokok ini yaitu ketika akses tembakau yang mudah dapat membuat seorang anak ikut-ikutan mengonsumsi tembakau dengan cara merokok, dan iklim yang dingin juga mensugestikan anak untuk merokok demi memperoleh kehangatan dari merokok.

Berdasarkan analisis mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi kepada anak, maka penelitian ini mengacu pada konsep sosialisasi yang berkaitan dengan proses interaksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Vander Zanden. Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Proses interaksi adalah awal dari interaksi, tanpa ada interaksi sosial maka tidak akan terjadi sosialisasi. Dalam sosialisasi perilaku anak merokok, faktor interaksi sosial menentukan perilaku anak untuk meniru perilaku agen sosialisasinya. Untuk menrangkum terbentuknya sosialisasi melalui proses interaksi, maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Bentuk Sosialisasi Merokok pada Anak di Dusun Jlegong

No	Agen	Bentuk
1	Keluarga	Identifikasi Identifikasi yang terjadi adalah anak yang merokok bukan karena keinginan sendiri namun lebih meniru tingkah laku dari anggota keluarga, terutama perilaku merokok yang dilakukan oleh ayahnya.
2	Teman	Sugesti Sugesti yang terjadi dalam perilaku merokok pada anak ditunjukkan pada data 9 dari 10 anak perokok berasal dari ajakan teman. Hal ini membuktikan bahwa sugesti dari teman dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga terpengaruh dalam perilaku merokok.
3	Masyarakat	Identifikasi Identifikasi terjadi ketika anak terpengaruh ke dalam perilaku merokok bukan karena dipengaruhi secara langsung, artinya bukan karena ajakan, namun anak merokok lebih dikarenakan oleh meniru dari perilaku merokok pada masyarakat Dusun Jlegong.
4	Lingkungan	Sugesti Sugesti yang terjadi pada perilaku anak merokok ini yaitu ketika akses tembakau yang mudah dapat membuat seorang anak ikut-ikutan mengonsumsi tembakau dengan cara merokok, dan iklim yang dingin juga mensugestikan anak untuk merokok demi memperoleh kehangatan dari merokok.

3. Dukungan Sosial yang terdapat di Dusun Jlegong terhadap Kebiasaan Anak Merokok

Kebiasaan merokok yang terdapat pada masyarakat Dusun Jlegong telah mensosialisasikan perilaku merokok pada anak. Hal tersebut tidak lain karena adanya dukungan sosial dari masyarakat. Dukungan sosial adalah dorongan yang membuat suatu perilaku dapat berkembang karena adanya modal yang diberikan kepada individu oleh masyarakat sekitar. Dorongan sosial yang diberikan oleh masyarakat Dusun Jlegong kepada anak sehingga membuat anak terpengaruh ke dalam perilaku anak merokok, antara lain:

a. Akses Tembakau

Akses tembakau dimaksudkan, cara memperoleh tembakau sebagai bahan untuk meracik rokok. Akses tembakau di dusun Jlegong relatif mudah didapatkan sebab setiap petani tembakau pasti memiliki tembakau untuk diracik menjadi rokok. Selain untuk mudahnya mendapatkan tembakau, untuk mendapatkan tembakau seorang anak tidak perlu mengeluarkan uang.

b. Iklim

Iklim di Dusun Jlegong relatif sejuk sampai dingin. Iklim yang dingin akan mengubah naluri manusia mencari sesuatu yang dapat menghangatkan tubuh mereka, dan hal tersebut bersifat universal. Begitupula masyarakat Dusun Jlegong, dengan iklim yang dingin, rokok dipercaya dapat menghangatkan tubuh mereka. Beberapa anak yang merokok juga mengakui bahwa dengan merokok selain memperoleh kenikmatan tersendiri, merokok juga dapat menghangatkan tubuh, seperti yang dikatakan 3 informan anak perokok.

Tabel 16. Bentuk Dukungan Sosial dalam Perilaku Merokok pada Anak di Dusun Jlegong

No	Bentuk	Deskripsi
1	Akses Tembakau	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah nya mendapatkan tembakau sebagai bahan untuk meracik rokok <i>lintingan</i>. • Murah nya mendapatkan tembakau. Anak tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkan tembakau.
2	Iklim	<ul style="list-style-type: none"> • Iklim sejuk hingga dingin mendorong masyarakat, terutama anak mengkonsumsi rokok untuk menghangatkan tubuh.

4. Perilaku Anak Merokok di Dusun Jlegong

Kebiasaan merokok di Dusun Jlegong telah merambah pada perilaku. Perilaku merokok pada dasarnya adalah termasuk perilaku yang berjenis Operan (*Operant Behavior*). Terbentuknya perilaku merokok pada

masyarakat Dusun Jlegong dengan cara *kondisioning* atau kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan merokok di Dusun Jlegong yang menjadi perilaku merokok pada masyarakat memberikan persepsi bahwa perilaku merokok telah membudaya. Hal tersebut wajar dipersepsikan membudaya, karena pada dasarnya, dasar dari tindakan sosial yang terdapat pada perilaku merokok masyarakat Dusun Jlegong adalah Tindakan Tradisional.

Perilaku merokok tidak hanya berhenti pada kaum dewasa masyarakat Dusun Jlegong, namun juga merambah pada level anak. Meskipun perilaku anak merokok telah diakui oleh para orang tua, dan masyarakat di Dusun Jlegong bukan berarti masyarakat tidak menyangkan adanya perilaku tersebut. Banyak orang tua dan masyarakat menilai bahwa perilaku anak merokok sebenarnya tidak diinginkan karena akan mengganggu kesehatan, namun karena lingkungan dan sikap pembiaran membuat anak tetap melakukan perilaku merokok.

Perilaku merokok pada anak di dusun Jlegong dapat dikonstruksi menggunakan 4 basis dan tahap tindakan, yang dikemukakan Mead. 4 basis dan tahap tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Impuls, rangsangan dari perilaku anak merokok sebagian besar datang dari indera penglihatan. Ketika anak dengan rutin melihat aktifitas merokok yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat, maka si anak akan mengetahui dan memahami rokok dengan baik.
- 2) Persepsi, setelah mengetahui dan memahami rokok, si anak memang tidak secara langsung menanggapi rangsangan tersebut. Mereka mengumpulkan motivasi-motivasi dalam bertindak untuk menjadikan alasan mereka merokok.
- 3) Manipulasi, adanya pengumpulan motivasi dalam diri anak, setelah melihat dengan mengetahui dan memahami rokok dan cara merokok, maka barulah si anak terpengaruh dengan kebiasaan merokok.
- 4) Konsumsi, dalam tahap inilah si anak membiasakan diri dengan mengkonsumsi rokok.

Perilaku merokok pada anak tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan rasionalisasi perilaku sosial. Peneliti lebih menggunakan pendapat Giddens yang menyatakan, akan salah menduga bahwa jenis penjelasan yang dicari, dan diterima, oleh aktor perilaku orang lain dibatasi oleh rasionalitas perilaku, yaitu dimana aktor dianggap cukup memahami apa yang sedang dia lakukan dan kenapa dia melakukannya. Namun demikian, diakui bahwa berusaha mencari tahu motif seseorang untuk bertindak ketika dia melakukannya kemungkinan adalah mencari elemen-elemen dalam perilakunya yang barangkali tidak sepenuhnya disadari aktor sendiri.

Peneliti menemukan motivasi perilaku merokok pada anak yang berasal dari keinginan-keinginan secara tidak sadar oleh anak, yaitu mengidentifikasi orang tua dan masyarakat; dan sugesti dari teman dan lingkungan. Identifikasi yang dilakukan anak sebagai wujud dari sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga dan masyarakat terhadap anak. Identifikasi dan sugesti yang masuk pada anak tidak dapat dipisahkan. Keinginan-keinginan yang timbul dari anak adalah ketika melihat keluarga dan masyarakat melakukan aktivitas merokok sehingga timbulah identifikasi perilaku merokok oleh anak. Identifikasi tersebut didorong oleh sugesti yang diberikan teman sepermainan dan lingkungan, sehingga terciptalah motivasi perilaku merokok pada anak. Motivasi tersebut secara serta merta tanpa disadari oleh anak sehingga terbentuklah perilaku anak merokok.

Adanya perilaku anak merokok di Dusun Jlegong tidak berarti masyarakat membenarkan adanya perilaku tersebut. Perilaku anak merokok di Dusun Jlegong termasuk pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang terdapat pada perilaku anak merokok digolongkan sebagai perilaku yang *nonconform*. Penyimpangan sosial yang terdapat pada perilaku anak merokok adalah ketika para orang tua yang sebagian besar telah melarang para anak-anaknya untuk tidak merokok. Meskipun demikian, pada faktanya 51 anak dari 77 anak di Dusun Jlegong adalah

anak perokok. Masyarakatpun, termasuk para tokoh masyarakat telah berusaha meminimalisir perilaku anak merokok dengan menegur anak yang kedapatan sedang merokok. Namun, adanya sikap pembiaran dalam arti tidak ada tindak lanjut setelah mereka menegur, maka anak-anak tetap melakukan aktifitas merokok meskipun berulang kali dinasehati, baik dari orang tua maupun masyarakat.

Perilaku menyimpang yang menggambarkan kebiasaan merokok pada anak di Dusun Jlegong adalah Deviasi Situasional. Deviasi ini menjelaskan bahwa perilaku anak merokok adalah akibat dari sosialisasi secara tidak langsung oleh keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan, meskipun dari keluarga, khususnya orang tua, dan masyarakat telah melarang anak-anak untuk tidak merokok.

5. Dampak-Dampak Perilaku Merokok pada Anak

Perilaku merokok pada anak tidak luput dari dampak-dampak yang ditimbulkan. Dampak-dampak yang dapat timbul dari perilaku anak merokok adalah sebagai berikut:

- a. Bidang pendidikan. Perilaku merokok pada anak akan mengurangi konsentrasi anak dalam belajar. Kurangnya konsentrasi belajar maka akan mengubah orientasi pendidikan anak. Orientasi pendidikan pada umumnya adalah membekali anak dengan ilmu dan pengetahuan agar dapat berprestasi dan memiliki masa depan yang lebih baik. Perilaku merokok mengubah orientasi tersebut dengan mula-mula merubah uang saku sekolah untuk membeli rokok, setelah itu untuk membeli rokok harus menggunakan uang, sehingga setelah tamat sekolah anak akan berorientasi untuk bekerja agar dapat memperoleh uang kemudian uang tersebut dipergunakan untuk membeli rokok. Orientasi demikian akan melemahkan prestasi anak. Faktanya, di Dusun Jlegong terdapat 14 anak yang putus sekolah setelah tamat dari SD dan melanjutkan untuk bekerja. Melemahnya pendidikan di Dusun Jlegong akan berdampak pada kemajuan masyarakat dalam menghadapi zaman.

- b. Bidang kesehatan. Perilaku merokok pada umumnya akan mengurangi kesehatan bagi perokok aktif maupun perokok pasif, terlebih bagi anak. Bagi orang dewasa, gerak tubuh dan aktifitas merokok dapat dikatakan seimbang, karena terbawa oleh pekerjaan yang berat dan olah tubuh yang seimbang, sehingga bahaya rokok yang ditimbulkan adalah untuk jangka panjang, perokok dewasa akan memperoleh dampak dari merokok setelah sekian lamanya. Namun, bagi anak-anak akan dapat merasakan efek secara langsung bagi kesehatannya karena gerak tubuh seorang anak dengan mengkonsumsi rokok tidak seimbang. Faktanya, dari ke-10 informan anak perokok, pernah batuk-batuk setelah merokok dan parahnya seorang informan anak perokok pernah batuk disertai mengeluarkan darah.

VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi di dalam keluarga

Sosialisasi di dalam keluarga memiliki peran mayoritas dalam perilaku anak karena di dalam keluarga merupakan sosialisasi pertama yang didapatkan anak. Sehingga pandangan dan perilaku anak lebih dipengaruhi oleh keluarga dibandingkan dengan agen-agen sosialisasi yang lain. Begitu juga yang terdapat pada perilaku anak merokok, perilaku tersebut lebih teridentifikasi dari keluarga dari pada agen lainnya.

- b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang terdapat di Dusun Jlegong sehingga timbul perilaku merokok pada anak antara lain mengenai Akses Tembakau, dan Iklim.

- 1) Akses Tembakau

Mudahnya akses tembakau untuk bahan racikan rokok tidak memerlukan uang memperoleh tembakau.

2) Iklim

Iklim di Dusun Jlegong yang dingin memotivasi termasuk anak-anak untuk mendapatkan kehangatan.

c. Perilaku Anak Merokok

Perilaku merokok pada anak berawal dari sosialisasi yang terdapat pada keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan, serta dukungan sosial yang terdapat di Dusun Jlegong. Setelah sosialisasi dan dukungan sosial muncul maka timbullah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak.

- 1) Impuls, rangsangan dari perilaku anak merokok sebagian besar datang dari indera penglihatan. Ketika anak dengan rutin melihat aktifitas merokok yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat, maka si anak akan mengetahui dan memahami rokok dengan baik.
- 2) Persepsi, setelah mengetahui dan memahami rokok, si anak memang tidak secara langsung menanggapi rangsangan tersebut. Mereka mengumpulkan motivasi-motivasi dalam bertindak untuk menjadikan alasan mereka merokok.
- 3) Manipulasi, adanya pengumpulan motivasi dalam diri anak, setelah melihat dengan mengetahui dan memahami rokok dan cara merokok, maka barulah si anak terpengaruh dengan kebiasaan merokok.
- 4) Konsumsi, dalam tahap inilah si anak membiasakan diri dengan mengkonsumsi rokok.

2. Saran

a. Bagi Anak

Merokok dapat mengganggu kesehatan. Terlebih bagi anak, karena gerak dan kebutuhan tubuh belum seimbang, dengan

mengonsumsi rokok akan mempermudah terserangnya penyakit karena daya tahan tubuh yang menurun. Untuk menghindari kebiasaan rokok, maka harus dialihkan dengan mengonsumsi makanan yang lain, seperti mengonsumsi permen.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, kontrol terhadap anak sangatlah penting. Mengembalikan fungsi-fungsi keluarga adalah solusi terbaik, yaitu fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan perlindungan. Adanya revitalisasi fungsi-fungsi keluarga, maka dapat dengan efektif menjauhkan anak dari hal-hal yang bersifat negatif.

c. Bagi Masyarakat

Peran masyarakat sangatlah penting dalam membentuk anak-anak yang berada di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk membangun anak-anak maka masyarakat memiliki andil yang penting. Masyarakat dapat mengambil peran dalam kontrol sosial. Masyarakat harus tegas dalam menegakkan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Jika tidak tegas, maka nilai dan norma tersebut akan berangsur-angsur hilang. Masyarakat dapat dengan tegas melarang merokok pada anak-anak, dan menjauhkan diri ketika merokok agar tidak terlihat oleh anak-anak.

d. Bagi Sekolah

Sekolah adalah tempat untuk mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berilah anak-anak pengetahuan tentang merokok, agar anak-anak memiliki pilihan dalam bertindak. Jika hanya sekedar peraturan, maka siapapun, sekalipun anak-anak, dapat melanggar peraturan tersebut. Oleh sebab itu, sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus memberikan bekal bagi anak-anak untuk memilih dalam bertindak.

IX. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, H. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Narwoko, J. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- . 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Buku Obor.
- Kendall, Diana. 2008. *Sociology In Our Times: Seventh Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Macionis, John J. 2009. *Society: The Basic*. New Jersey: Pearson Education.
- . 2010. *Sociology: Thirteenth Edition*. Upper Saddle River, NJ., United States of America: Pearson Education, Inc., Prentice Hall.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- . 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabets.
- Vembriarto, St. 1984. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.